

INTERPRETASI DAN IMPLEMENTASI WAHYU DALAM ISLAM

Hilman Nafian¹, Indo Santalia²

Jurusan Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: ¹hilmannafian5@gmail.com, ²indosantalia@uin-alauddin.ac.id,

Abstract:

Al-Revelation (revelation) is the word masdar (infinitive). He points to two basic meanings: hidden and fast. Therefore, it is said "revelation is information hidden and fast specifically addressed to certain people without being known to others. However, sometimes it also means A-Muha, namely the understanding of isim maf'ul, the meaning of which is revealed, in the Qur'an revelation is repeated 78 times, namely in the form of a noun (isim) 6 times and in the form of a verb (fi). 'il) 72 times. The discussion of revelation in Islam is a universal discussion that is not limited by place and time. Revelation is a process of communication between Khaliq and His creatures, especially humans. This research uses the type of literature review research. The data sources of this research are articles, books, journals and so on. The analytical technique used is to examine, analyze, and draw conclusions. From this research, we can see that the notion of revelation is mentioned as Ilham Al-fitri li Al-Insan, inspiration in the form of instinct to animals, inspiration that is quick through signs, whispers of Satan to decorate the bad so that it looks beautiful in humans, what Allah conveys. to His angels in the form of an order to be done. Islam places revelation in a more dominant position over reason in the main commands, for example in matters of worship and events related to the orders of the Prophet Muhammad in his time.

Keywords: Interpretation, Implementation, Revelation

Abstrak:

Al- Wahyu (wahyu) adalah kata masdar (infinitif). Dia menunjuk pada dua pengertian dasar yaitu tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu, dikatakan "wahyu ialah informasi secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang tertentu tanpa diketahui orang lain. Namun, terkadang juga bermaksud A-Muha yaitu pengertian isim maf'ul, maknanya yang di wahyukan, dalam Al-Qur'an wahyu diulang sebanyak 78 kali, yaitu dalam bentuk kata benda (isim) sebanyak 6 kali dan dalam bentuk kata kerja (fi'il) sebanyak 72 kali. Pembahasan wahyu dalam Islam merupakan sebuah pembahasan yang universal yang tidak terbatas oleh tempat dan waktu. Wahyu merupakan sebuah proses komunikasi antara Khaliq dengan makhluk-Nya, terutama manusia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian pustaka. Sumber data dari penelitian ini dari artikel, buku, jurnal dan sebagainya. Teknik analisis yang digunakan dengan menelaah, menganalisa, dan membuat kesimpulan. Dari penelitian ini bisa kita ketahui bahwa pengertian wahyu disebutkan sebagai *Ilham Al-fitri li Al-Insan*, ilham yang berupa naluri pada binatang, ilham yang cepat melalui isyarat, bisikan setan untuk menghias yang buruk agar tampak indah dalam diri manusia, apa yang disampaikan Allah kepada para malaikat-Nya berupa suatu perintah untuk di kerjakan. Agama Islam menempatkan wahyu pada posisi yang lebih dominan terhadap akal pada perintah-perintah pokok misalnya dalam urusan ibadah serta kejadian yang berhubungan dengan perintah Rasulullah SAW pada masanya.

Kata Kunci: Interpretasi, Implementasi, Wahyu

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Allah Swt mempunyai banyak sekali kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk makhluk

ciptaan Allah Swt yang lainnya. Bukti otentik dari kebenaran bahwa manusia merupakan makhluk yang paling sempurna di antara makhluk yang lain adalah seperti yang telah digambarkan pada Al-Qur'an surat At-Tin ayat ke 4 yang berbunyi sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahannya :

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya(Q.S. At-Tin/ 95:4)

Suatu hal yang membuat manusia lebih naik dari makhluk yang lain yaitu manusia mampu berpikir dengan akalnya, karena manusia dianugerahi oleh Allah dengan akal sehingga dengan akal tersebut manusia mampu memilih, mempertimbangkan, dan menentukan jalan pikirannya sendiri. Agama Islam sangat menjunjung tinggi kedudukan akal. Dengan akal manusia mampu memahami Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan lewat Nabi Muhammad Saw., dengan akal juga manusia mampu menelaah kembali sejarah Islam dari masa ke masa sampai dengan kondisi sekarang ini.

Dalam ajaran agama Islam yang diwahyukan ada dua jalan untuk memperolehnya pengetahuan, yaitu melalui akal dan wahyu. Akal anugerah yang diberikan Allah Swt. yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, memahami, merenungkan dan memutuskan. Akal ini juga yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Sedangkan wahyu adalah penyampaian firman Allah Swt. kepada orang yang menjadi pilihannya untuk diteruskan kepada umat manusia sebagai pegangan dan panduan hidupnya agar dalam perjalanan hidupnya senantiasa pada jalur yang benar.

Sebelumnya wahyu Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam ajaran Islam, konsep wahyu telah ada di dalam budaya masyarakat Arab pada masa itu. Konsep pada waktu itu terkait dengan puisi dan ramalan yang pada saat itu dianggap datang dari dunia lain atau dunia jin yang disampaikan kepada para penyair dan para peramal melalui proses pewahyuan. Para penyair dan para peramal pada saat itu adalah sumber-sumber kebenaran karena mereka mendapatkan sesuatu informasi dari langit. Berkaitan dengan hal ini wahyu keagamaan

menurut Abu Zaid merupakan basis kultural fenomena wahyu keagamaan. Karena keyakinan ini, pemikir Arab juga akrab dengan konsep malaikat yang berkomunikasi dengan seorang nabi.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menganalisis berbagai sumber data yang berasal dari literatur baik berasal dari artikel, buku dan sebagainya. Teknik pengumpulan data berasal dari menelaah sumber referensi yang berasal dari penelitian yang relevan yang berupa artikel, buku, majalah, dan sebagainya. Teknik analisis data dengan mengumpulkan, menganalisis dan menarik sebuah kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Interpretasi Wahyu

Secara etimologis wahyu berasal dari (*waha-wahyi-wahyan*) adalah bentuk masdar, kepada dua makna asal yaitu samar dan rahasia, sehingga ada yang mengatakan bahwa wahyu adalah pemberitahuan yang samar, cepat dan khusus. Dengan kata lain wahyu adalah penyampaian perkataan secara rahasia dan kilat kepada yang lain. Sedangkan Manna Khlail al-Khatan dalam bukunya menuliskan Al-Wahyu adalah kata masdar (infinitif). Dia menunjuk pada dua pengertian dasar yaitu tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu, dikatakan “wahyu adalah informasi secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang tertentu tanpa diketahui orang lain. Namun terkadang juga al-muha yaitu isim maf'ul maknanya yang di wahyukan. Dalam Al-Qur'an wahyu diulang sebanyak 78 kali, yaitu dalam bentuk kata benda (isim) sebanyak 6 kali dan dalam bentuk kata kerja (fi'il) sebanyak 72 kali.

Pengertian wahyu juga disebutkan sebagai berikut:

- a. Ilham al-fitri li al-insan (ilham yang menjadi fitrah manusia), seperti wahyu terhadap ibu Nabimusa. QS. Al Qasas: 7:

وَإِذْ نَادَىٰ إِلَىٰ رَبِّهِ أَن إِنِّي أُرْسِلُ بِآيَاتِكَ فَاصْبِرْ إِنِّي أَخَافُ
وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَن أَرْضِعِيهِ فَإِذَا
خَفَتْ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي
وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَعَلُوهُ مِن
الْمُرْسَلِينَ

Terjemahnya:

Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, “Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembali-kannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul.”

- b. Ilham yang berupa naluri pada binatang, seperti wahyu kepada lebah. QS. An-Nahl: 68:

وَإِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ
الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia.

- c. Isyarat yang cepat melalui isyarat, seperti isyarat Zakariya yang diceritakan Al-Qur’an. QS. Maryam: 11.

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ
فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Terjemahnya:

Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu dia memberi isyarat kepada mereka; bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang.

- d. Bisikan setan untuk menghias yang buruk agar tampak indah dalam diri manusia. QS. Al An’am: 121.

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ
وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيَوْحُونَ إِلَىٰ
أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ
إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik.

- e. Apa yang disampaikan Allah kepada para malaikat-Nya berupa suatu perintah untuk dikerjakan. QS. Al-Anfal: 12.

إِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَيُّ مَعَكُمْ
فَثَبَّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ
الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ
الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

Terjemahnya:

Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.” Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka.

Selanjutnya pengertian wahyu secara terminologis adalah sebagai berikut:

- a. Muhammad ‘Abd al-‘Adzim az-Zarqani mendefinisikan wahyu sebagai pemberitahuan Allah Swt. kepada hamba-Nya yang terpilih mengenai segala sesuatu yang ia kehendaki untuk dikemukakan-Nya, baik

berupa petunjuk maupun ilmu, namun penyampaiannya dengan cararahasia dan tersembunyi serta tidak serta terjadi dalam manusia biasa.

- a. Muhammad Abduh dalam Risalah at-Tauhid mengatakan, wahyu adalah pengetahuan yang didapati seseorang dalam dirinya dengan suatu keyakinan bahwa pengetahuan itu datang dari Allah, baik dengan melalui perantara atau pun tidak. Yang pertama melalui suara yang terjelma dalam telinganya atau bahkan tanpa suara.
- b. Hasbi alsh-Shiddieqy memberi pengertian wahyu sebagai menerima pembicaraan secara rohani, kemudian pembicaraan itu berbentuk dan tertulis dalam hati.. Wahyu merupakan limpahan ilmu yang dituangkan Allah kedalam hati para Nabi dan Rasul. Dengan demikian terukirlah ibarar-ibarat atau gambaran-gambaran, lalu dengan ibaratibarat itu nabi mendengar pembicaraan yang tersusun rapi.

B. Wahyu Dalam Pandangan Para Ahli

1. Wahyu dalam pandangan Abu Zayd

Konsep wahyu dalam pandangan Abu Zayd adalah teks yang menggunakan nama tersebut (wahyu) untuk menunjuk dirinya sendiri dibanyak tempat. Meskipun ada beberapa nama lain bagi teks, seperti Al-Qur'an, Al-Dzikir, dan Al-Kitab tetapi nama "wahyu" dapat mencakup semua nama tersebut sebagai konsep yang bermakna dalam kebudayaan baik sebelum atau sesudah terbentuk teks.

2. Wahyu dalam pandangan Ziaul Haque

Wahyu secara bahasa diartikan sebagai isyarat yang cepat, bisa juga diartikan sesuatu yang diturunkan, disingkapkan dan diumumkan. Wahyu merupakan sebuah pencerahan, sebuah bukti atas realitas dan sebuah penegasan kebenaran.

3. Wahyu dalam pandangan Al-Fayyuni

Pengertian wahyu menurut bahasa adalah kitab dan juga petunjuk. Risalah, ilmu, pembicaraanrahasia dan segala sesuatu yang

kamu sampaikan kepada selainmu

C. Macam-Macam Wahyu

Menurut Muhammad Abdul 'Azim Al-Zarqani (1988), wahyu Allah terdiri atas bermacam-macam yakni:

- a. Wahyu yang berisikan percakapan Allah dengan hamba yang dipilihnya seperti Allah berbicara dengan Nabi Musa AS sebenar-benar berbicara.
- b. Wahyu itu dalam bentuk ilham berupa ilmu Dharuri yang dimasukkan ke dalam hati hambayang dipilihnya.

Maka dapat dipahami bahwa wahyu itu ada berupa wahyu Jalli dan ada juga berupa wahyu dalam bentuk Ilham yakni berupa ilmu *Dharuri* yang diberikan Allah kepada hamba yang dipilih-Nya. Wahyu ilmu *Dharuri* juga diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini terdapat dalam Firman Allah dalam QS. Al-Najm: 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Terjemahannya:

Dan tidaklah apa yang disampaikan melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya

D. Implementasi Wahyu

Jika membahas tentang implementasi wahyu maka itu tidak terlepas dari akal yang telah Allah titipkan kepada manusia. Oleh karena itu ketika seseorang ingin mengimplementasikan wahyu dalam kehidupan makan harus disokong oleh akal. Al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa eksistensinya sebagai sumber ajaran dan hukum dalam Islam sangat dominan. Gambaran itu tidak hanya dapat dicermati pada pernyataan Al-Qur'an tentang dirinya sendiri dalam berbagai ayat disamping penetapan para ahli hukum Islam yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama.

Terlepas dari uraian Alquran tentang eksistensinya dalam hukum, dalam pandangan para teolog Islam, akal manusia dipandang cakap untuk mengetahui Tuhan dan berterima-kasih kepadaNya, mengetahui

baik dan buruk dan termasuk mengetahui hukumnya, meski wahyu belum sampai kepada hamba. Pendapat ini dikemukakan oleh kelompok Mu'tazilah yang disokongi oleh Abū al-Huzail. Lebih jauh lagi, al-Murdar bahkan mengemukakan bahwa kewajiban mengetahui Tuhan, berterima kasih kepada Tuhan, termasuk di dalamnya mengetahui hukum-hukum berikut sifat-sifat Tuhan adalah wajib meskipun wahyu belum sampai kepada hamba. Jika hamba ini tidak melakukan yang demikian, maka ia akan kekal di dalam neraka.

Kelompok yang kemudian mengambil jarak dan berbeda dengan alur fikir di atas adalah kelompok al-Asy'ari. Kelompok ini menegaskan bahwa hanya wahyulah yang dapat mengetahui Tuhan, berterima kasih kepada-Nya dan mengetahui suatu perbuatan itu baik atau jahat. Wahyu pula yang kemudian mewajibkan mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya, juga dengan wahyu pula diketahui kepatuhan kepada Tuhan akan mendapatkan upah dan ketidakpatuhan akan mendapatkan ganjaran.

Atas teologi al-Asy'ari kemudian melahirkan anggapan umum di kalangan umat Islam bahwa wahyu dalam hukum memiliki otoritas yang sangat tinggi dibanding akal manusia. Sedemikian tingginya eksistensi wahyu tersebut menyebabkan akal hanya berfungsi sebagai konfirmator semata. Argumentasi kalangan Asy'ari sangat beralasan jika dihubungkan dengan kedudukan wahyu sebagai sumber hukum utama. Inilah yang melandasi kuatnya penempatan wahyu sebagai sumber utama dalam hukum Islam sehingga pada tahapan selanjutnya, eksistensi akal manusia seolah-olah hanya sebagai alat pemahaman dari untaian maksud dan tujuan wahyu.

Menempatkan wahyu dalam posisi superior dibanding akal adalah argumentasi yang cukup beralasan mengingat keterbatasan akal manusia pada sisi lain yang harus bersentuhan dengan alam empiris untuk mengetahui objek dan tujuan sesuatu. Dalam struktur imam mazhab, tiga dari empat mazhab menempatkan wahyu pada posisi dominan dibanding akal. Logika penetapan dibangun atas premis bahwa Tuhan

menurunkan wahyu kepada manusia sebagai alat informasi tentang berbagai hal termasuk di dalamnya hukum yang akan mereka tegakkan. Argumentasi tersebut biasa dianalisa dari beberapa fakta bahwa dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang tidak secara terbuka dapat difahami oleh akal manusia tanpa wahyu. Masa Rasulullah Sa tak dapat dipungkiri sebagai masa dominasi wahyu terhadap akal. Pada masa ini, Rasulullah Saw. sebagai pembuat hukum sesudah Allah dapat secara leluasa menentukan formasi hukum yang bersumber dari wahyu tanpa harus mengupayakan fungsi akal secara maksimum untuk memahami *khiṭāb al-hukm* dari wahyu.

Moderasi akal terhadap wahyu merupakan upaya berkelanjutan akal manusia men-dalami sebuah perintah Tuhan. Dalam konteks ini, sebuah perintah sangat sulit untuk dijelaskan oleh akal fikiran manusia karena keterbatasan pengetahuan. Contoh yang paling dekat dengan pengelompokan ini adalah isyarat akal terhadap atmosfer bumi sebagaimana dalam QS. Al-An'am (06): 125:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ
لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ
ضَيِّقًا حَرَجًا كَأْتَمَّا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ
كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا
يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

Atmosfir bumi di angkasa luar memerlukan waktu yang panjang untuk dimengerti sebagaimana tercantum dalam ayat ini. Akal pada masa awal Islam sangat sulit untuk memberi interpretasi maupun pengertian terhadap ayat ini mengingat perkembangan ilmu antariksa saat itu masih sangat sederhana. Sebaliknya masa moderen saat ini, kajian mendalam terhadap ilmu antariksa telah menemukan bahwa permukaan udara ketika mencapai ketinggian tertentu pada lapisan udara luar bumi akan semakin berkurang, bahkan semakin habis. Memaknai kata dada sesak pada ayat di atas menjadi sangat ilmiah dan masuk akal ketika ilmu antariksa telah mencapai pengetahuan terhadap lapisan udara permukaan.

Moderasi akal terhadap wahyu diberi posisi penting dalam filsafat hukum Islam dengan menempatkan kesempurnaan akal untuk menilai perbuatan hukum *mukallaf*. Seorang yang memiliki akal yang sempurna digambarkan sebagai person yang *mumayyiz* dan memiliki kewajiban *syara'* dalam memikul beban hukum. Kesempurnaan akal juga menjadi titik tumpu paling utama untuk menilai perbuatan hukum *mukallaf* ketika berbuat sebuah perbuatan hukum. Jika digambarkan secara ringkas, kesempurnaan akal menjadi landasan utama menilai perbuatan mukallaf dalam dua tingkat. Tingkat pertama adalah kesempurnaan akal manusia pada saat *mukallaf* berangsur menjadi dewasa dan tingkat kedua adalah ketika *mukallaf* tersebut melakukan perbuatan hukumnya. Orang gila dalam konteks ini akan terlepas dari tuntutan apapun terhadap *syara'* begitupula dengan anak kecil serta orang yang sedang tidur sampai ia terbangun.

Penjajangan proses kedewasaan yang seiring dengan perkembangan akal merupakan landasan hukum Islam menetapkan keberlakuan hukum pada *mukallaf* sekaligus menjadi dasar peniadaan hukum bagi mereka. Karena itu, hukum Islam lantas mencabut ketiadaan beban *mukallaf* dengan ketiadaan kesempurnaan pada akal seseorang. Rasulullah menyatakan bahwa: "Agama adalah akal, tiada agama bagi mereka yang tidak memiliki akal" merupakan

landasan kuat untuk menyatakan bahwa akal dan wahyu dalam agama Islam haruslah bersinergi dan tidak berseberangan dengan ketegangan ataupun konflik.

Umat slam dalam menjalani kehidupan ini tidak terlepas dari peraturan-peraturan yang ada dalam Al-Qur'an. Selain sebagai petunjuk Al-Qur'an pembeda antar yang hak dan bathil jelas merupakan obat dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman, sebagaimana firman Allah QS. al-'Isra'/17: 82

Terjemahnya :

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian." (QS. al-'Isra'/17: 82).

Al-Qur'an menjadi penawar obat dari kebodohan, kegelapan, menyembuhkan penyakit-penyakit parah, penyakit *nifaq*, penyimpangan dan ateis. Al-Qur'an juga menjadi rahmat yaitu menghasilkan keimanan, hikmah, kebaikan dan keinginan. Untuk mengimplementasikan Al-Qur'an perlu kita perhatikan berbagai hal di bawah ini:

- a. Sebelum mengamalkan Al-Qur'an harus terjadi proses edukasi, sebagaimana firman Allah pada surat Al-'Isra'/17: 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pen-dengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung-jawabannya."

Ayat di atas memberikan suatu informasi bahwa tidak boleh mengikuti ucapan maupun perbuatan yang tidak ada pengetahuan tentangnya. Adapun ilmu yang paling penting adalah Al-Qur'an, mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan sebaik-baik makhluk.

- b. Mengamalkan Islam secara *Kaffah* Dalam QS. al-Baqarah: 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ
كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ
لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.” (QS. al-Baqarah/2 :028)

Masuk Islam secara *kaffah* adalah melaksanakan semua cabang iman dan syariat-syariat Islam sesuai dengan kemampuan.

- c. Mengimplementasikan Alqur'an tidak bisa meninggalkan begitu saja hadits Nabi, penjelasan Ulama dan perintah ulil amri, sebagaimana dipaparkan dalam surat an-Nisa`/4 : 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا
الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ
فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ
خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnah-nya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik

akibatnya.

Ketaatan kepada Allah dan Rasul itu dengan berpegang teguh kepada Kitab dan Sunnah, sedangkan untuk mentaati ulil amri (pemerintah) harus dari kalangan muslim sejati yang berpegang teguh dan menjalankan syariat Allah, tidak boleh mentaati pemerintah yang mengajak berbuat maksiat.

- d. Mengerjakan sesuai urutan hukum *taklifi*, sesuai dengan kemampuan, sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'an QS. al-Taghabun : 16:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا
وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ
نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barang-siapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. al-Taghabun/ 64 : 16)

Ketentuan **مَا اسْتَطَعْتُمْ** orang mukmin melakukan perintah-perintah Allah dengan kesungguhan dan sesuai daya kemampuannya, tidak boleh memberati diri apa yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Para mufassir memberikan komentar ini berlaku pada perintah-perintah dan keutamaan amal saja tidak termasuk dalam hal larangan, kalau hal ini tidak ada tawar menawar, mesti menjauhinya.

SIMPULAN

Manna Khilail al-Khatan dalam bukunya menuliskan *Al-Wahyu* (wahyu) adalah kata masdar (infinitif). Dia menunjuk pada dua pengertian dasar, yaitu, tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu, dikatakan, “Wahyu ialah informasi secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang tertentu

tanpa diketahui orang lain. Namun, terkadang juga bermaksud *Al-Muha*, yaitu pengertian isim *maf'ul*, maknanya yang diwahyukan, dalam Al-Qur'an wahyu diulang sebanyak 78 kali, yaitu dalam bentuk kata benda (isim) sebanyak 6 kali, dan dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) sebanyak 72 kali. Pengertian wahyu juga disebutkan sebagai berikut: .

- a. Ilham al-fitri li al-insan (ilham yang menjadi fitrah manusia), seperti wahyu terhadap ibu Nabimusa. Surah Al Qasas ayat 7.
- b. Ilham yang berupa naluri pada binatang, seperti wahyu kepada lebah. Surah An-Nahl ayat 68
- c. Isyarat yang cepat melalui isyarat, seperti isyarat Zakariya yang diceritakan Al-Qur'an. Surah Maryam ayat 11.
- d. Bisikan setan untuk menghias yang buruk agar tampak indah dalam diri manusia. Al-An'am ayat 121.
- e. Apa yang disampaikan Allah kepada para malaikat-Nya berupa suatu perintah untuk dikerjakan Surah Al-Anfal ayat 12.

Agama Islam telah menempatkan wahyu pada posisi yang lebih dominan terhadap akal pada hal-hal perintah pokok. Perintah ini biasanya dalam urusan ibadah serta beberapa kejadian yang berhubungan dengan perintah Rasulullah saw pada masanya.

Sisi lain dari agama Islam adalah moderasi akal terhadap wahyu dapat ditemukan pada proses penerimaan akal lewat kemampuan interaksi akal terhadap sains dan ilmu pengetahuan pada penjelasan wahyu semisal perjalanan panjang akal memahami ketiadaan udara pada ruang angkasa pada ketinggian atmosfer tertentu. Sebaliknya, wahyu menempatkan kesempurnaan akal terhadap pemberlakuan syariat kepada seorang mukallaf. Dalam konteks ini akal dan wahyu membangun sinergi yang sempurna dan terhindar dari saling menafikan. Inilah jawaban bagi orientalis yang lebih mengedepankan konflik akal dan wahyu dalam proses pemahaman hukum.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mustaqim, Studi Al-Qur'an Kontemporer, ed. by Jakarta (Tiara Wacana, 2002). Al-Qattan, Manna Khalil, Studi

Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (Bogor: Litera AntarNusa, 2016)

Anam, Khoirul, 'Waktu Dalam Perspektif Al-Qur'an Pada Ayat-Ayat Qasam', Ulul Albab, 8.2 (2007)

Haque, Ziaul, Wahyu Dan Revolusi, ed. by terj. E. Setiyawati Al-Khattab (Yogyakarta: LKiS, 2000)

Harun Nasution, Teolog Islam, aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan (Jakarta: UI Press, 2009), h. 82.

Indriani, Herni, 'Konsep Wahyu Menurut Al-Quran', OSFPEPrints, 2021 Irsyadunnas, 'Wahyu Dan Perubahan Masyarakat', PMI, Vol. III., 15-6

Juwaini, 'Konsep Wahyu (Suatu Analisis Pemikiran Filosofis)', Substantia, 12.1 (2010)

Mustaqim, Abdul, Studi Al-Quran Kontemporer, ed. by Jakarta (Tiara Wacana, 2002)

Mudzakir AS, Manna Khalil Al-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, (Bogor: Litera AntarNusa, 2016).

Miftahuddin dan Irma Riyani, 'Wahyu Dalam Pandangan Nasr Hamid Abu Zaid', Al Bayan, 8.13 (2018).

Harun Nasution, Teolog Islam, aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan (Jakarta: UI Press, 2009), h. 82.

Nasr Hamid Abu Zaid, Tekstualitas Al-Quran Kritik Terhadap Ulumul Quran, ed. by terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: Lkis, 2013).

Nasution, Harun, Ensiklopedi Islam Indonesia, ed. by Djambatan (Jakarta)

Riyani, Miftahuddin dan Irma, 'Wahyu Dalam Pandangan Nasr Hamid Abu Zaid', Al-Bayan, 8.13 (2018)

Zaid, Nasr Hamid Abu, Tekstualitas Al-Quran Kritik Terhadap Ulumul Quran, ed. by terj. erKhoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: Lkis, 2013)